

**IDENTIFIKASI TINGKAT KESULITAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) BAGI GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 BONE - BONE**



**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**



**Oleh,
Shinta Awaliana
NIM 08.16.2.0034**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013

**IDENTIFIKASI TINGKAT KESULITAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) BAGI GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 BONE - BONE**



**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**Shinta Awaliana
NIM 08.16.2.0034**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Hasbi, M. Ag.**
- 2. Munir Yusuf, S.Ag, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shinta Awaliana

Nim : 08.16.2.0034

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 18 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

Shinta Awaliana
NIM. 08.16.2.0034



IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, April 2013

Perihal : SKRIPSI
Lamp :
Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di –
Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Shinta Awaliana
Nim : 08.16.2.0034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Identifikasi Tingkat Kesulitan dalam Penerapan KTSP Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bone-bone.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hasbi, M. Ag
NIP. 19611231 199303 1 015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, April 2013

Perihal : SKRIPSI

Lamp :

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di –

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Shinta Awaliana

Nim : 08.16.2.0034

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***Identifikasi Tingkat Kesulitan dalam Penerapan KTSP Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bone-bone.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19740602 199903 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “ **Identifikasi Tingkat Kesulitan Dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bone-Bone** “, yang ditulis oleh **Shinta Awaliana, NIM. 08.16.2.0034**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 18 Mei 2013 M, bertepatan dengan 02 Jumadil Ula 1434 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

18 Mei 2013 M.

Palopo,

02 Jumadil Ula 1434 H.

- 
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang ()
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris ()
3. Drs. Nurdin K, M.Pd. Penguji I ()
4. Dra. Baderiah, M.Ag. Penguji II ()
5. Drs. Hasbi, M.Ag. Pembimbing I ()
6. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II ()

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “ **Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi pada Pelajaran PAI Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 4 Palopo** “, yang ditulis oleh **Windasari, NIM. 08.16.2.0038**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 23 April 2013 M, bertepatan dengan 08 Rabiul Akhir 1434 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

23 April 2013 M.

**Palopo, -----
08 Rabiul Akhir 1434 H.**

- 
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang ()
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris ()
3. Drs. Hasri, M. A Penguji I ()
4. Dr. Muhaemin, M. A Penguji II ()
5. Drs. Abdul Muin Razmal, M. Pd. Pembimbing I ()
6. Dra. Hj. A. Riawarda M, M. Pd. Pembimbing II ()

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Judul : Identifikasi Tingkat Kesulitan dalam Penerapan KTSP Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bone-bone.

Yang ditulis oleh

Nama : Shinta Awaliana

NIM : 08.16.2.0034

Program Studi : PAI

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada Ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, April 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. Hasbi, M. Ag

Nip: 19611231 199303 1 015

Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd.

Nip: 19740602 199903 1 003

P R A K A T A



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين و على اله
واصحابه اجمعين

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan berbagai bantuan dari semua pihak, baik moril maupun material, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.
2. Pembantu Ketua I, II, dan III, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran, membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.

3. Pembimbing I, Drs.Hasbi, M. Ag., dan Pembimbing II, Munir Yusuf, S.Ag, M.Pd., yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Penguji I, Drs. Nurdin K, M.Pd. Dan Penguji II, Dra. Baderiah, M. Ag. Yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat lebih baik lagi kedepannya.

5. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA., Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., dan Ketua Program Studi Dra. St.Marwiyah, M.Ag. serta seluruh staf Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

6. seluruh dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi khususnya bidang Pendidikan Agama Islam.

7. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

8. Kepala Sekolah, guru, dan siswa-siswi SMP Negeri I Bone-Bone yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kedua orang tua penulis yang tercinta ayah Sayang Sukma dan Ibu Puji rati, yang senantiasa memelihara, mendidik hingga dewasa, serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

10. Rekan-rekan mahasiswa di STAIN Palopo, serta sahabat Windasari dan Yulianti terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di kampus tercinta STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud karya yang berharga oleh penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Amin.



Palopo, April 2013

P e n u l i s

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Tingkat Kesulitan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	12
C. Guru Agama Islam.....	13
D. Etos Kerja Guru PAI.....	18
E. Pengertian Penerapan Kurikulum	21
F. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	24
G. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	39

C. Variabel Penelitian	39
D. Subjek Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Keabsahan Data	42

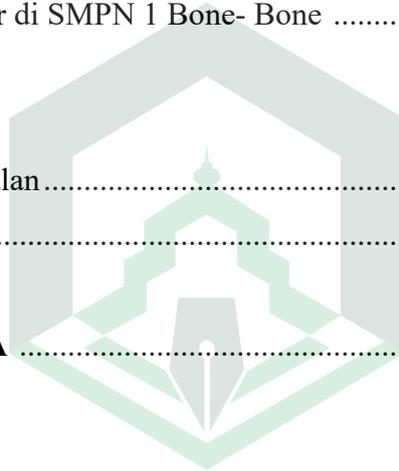
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Gambaran Pelaksanaan KTSP bagi guru PAI di SMPN I Bone-Bone .	51
C. Tingkat Kesulitan Penerapan KTSP di dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 1 Bone- Bone	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	----



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

4.1 Keadaan Guru dan Pegawai SMPN 1 Bone-Bone	46
4.2 Keadaan Siswa SMPN 1 Bone – Bone	49
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 1 Bone – Bone	51



ABSTRAK

Shinta Awaliana 2013, Identifikasi Tingkat Kesulitan dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bone-Bone Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs.Hasbi, M.Ag., Pembimbing (II) Munir Yusuf, S.Ag, M.Pd.

kata Kunci : Tingkat kesulitan Guru Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Skripsi ini membahas Identifikasi Tingkat Kesulitan dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bone-Bone. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan model kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh bidang studi (penyelenggara program pendidikan) untuk menyusun materi bahan ajar, memilih strategi pembelajaran, dan menciptakan sumber belajar masing-masing yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, tingkat kompetensi, dan karakteristik siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran. Teknik pengumpulan data yaitu observasi atau pengamatan langsung, dokumentasi berdasarkan dokumen-dokumen resmi SMP Negeri Bone- Bone, dan wawancara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, Identifikasi Tingkat Kesulitan dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bone-Bone dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) didalam proses belajar mengajar adalah, kurangnya persiapan guru dalam proses belajar mengajar dalam hal ini berupa penguasaan metode, kurangnya kreatifitas dalam proses belajar mengajar, kurangnya pengayaan, jumlah antara guru agama Islam dan siswa tidak seimbang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanannya dunia pendidikan Indonesia menerapkan enam kurikulum yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan terakhir adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikeluarkan pemerintah melalui Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Menteri tersebut.¹

Dalam pendidikan formal, senantiasa melibatkan tiga komponen pokok yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Ketiga komponen tersebut adalah siswa atau peserta didik, kurikulum dan guru serta lingkungan pendidikan.

Kurikulum adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, khususnya oleh guru. Bahkan kurikulum merupakan salah satu yang menentukan hasil pendidikan sesuai dengan prosedur dan tujuan yang telah ditetapkan.

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*(Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 107

Dengan demikian, kurikulum merupakan perangkat lunak yang berfungsi sebagai acuan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan secara formal. Di samping itu, kurikulum juga mengarahkan semua bentuk interaksi pendidikan dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga akan memberikan gambaran secara sistematis dan terencana program yang akan dilakukan pendidik mengenai jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Dewasa ini, kurikulum merupakan suatu bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep atau memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum di berbagai institusi pendidikan. Bahkan secara periodik kurikulum memerlukan revisi dan perbaikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan lingkungan dan kemajuan zaman.²

Selama ini kurikulum ditetapkan secara sentralistik oleh pemerintah pusat tanpa mempertimbangkan kondisi di setiap daerah. Karena kurikulum dibuat secara sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan menerapkannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini, setiap sekolah tinggi menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru.

Dalam kondisi yang demikian, maka penjabaran kurikulum terasa kaku dan tidak sesuai dengan karakter dan kondisi lokal tempat interaksi belajar mengajar

² Megawati Yasir, *Penerapan KTSP Terhadap Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 587 Mata Luntu Kabupaten Luwu*, (Skripsi Prodi PAI, jurusan Tarbiyah STAIN Palopo), h. 12

berlangsung. Siswa menjadi asing dengan kurikulum yang dirancang oleh akademisi dan praktisi pendidikan yang berada di kota-kota besar, sedangkan pelaksanaan kurikulum berlangsung di desa-desa bahkan di daerah pegunungan yang asing dari informasi dan kemajuan teknologi.

Pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Belajar untuk memahami dan menghayati,
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum idealnya di sesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi suatu daerah tertentu. Namun kenyataannya selama ini kurikulum dibuat dan diterapkan secara sentralistik sehingga menutup ruang bagi sekolah dan guru untuk berkreaitivitas melakukan penerapan dan pengembangan kurikulum.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah

³ Kunandar, *op.cit.* h. 154.

dengan mengacu kepada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.⁴

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang Dan kedepan sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

⁴ Puput Faturrohman .Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar- Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Cet.I; Bandung,:Rafika Aditama, 2010), h.43

Guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat ia memiliki kekurangan, ia dituntut untuk segera belajar meningkatkan dirinya.

Terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Adapun kompetensi pribadi tersebut adalah:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya, sopan santun dan tata krama.
5. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Adapun kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial meliputi:

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c. Menjalin kerja sama baik secara individual maupun kelompok.⁵

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2011), h. 145-146

Guru itu kadang-kadang dijuluki sebagai seniman. Setiap seniman, kendatipun ia sudah mempunyai pembawaan yang tak diragukan lagi, namun ia selalu memerlukan penggemblengan yang tak ada henti-hentinya apakah istilah *improvement* (perbaikan), *upgrading* (kemajuan), *training* (pelatihan) dan lain-lain.

Keahliannya harus dipelihara, dikembangkan sesuai dengan perubahan-perubahan yang cepat dengan perubahan lingkungannya akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang moderen.

Dengan munculnya hasil-hasil ilmu pengetahuan dan teknologi di persada Indonesia ini, dengan sendirinya tenaga-tenaga yang harus menanganinya, yang harus memanfaatkannya dengan tepat. Karena guru adalah seniman tidak terlepas dari keharusan usaha peningkatan itu.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya bagi guru.

Al-Qur'an telah menjabarkan segala sesuatunya tentang kehidupan dunia dan akhirat, terkait dalam kajian judul penelitian ini, Allah swt. berfirman dalam Q. S. Al-Alaq /96: 1-5

Abdullah bin Amr bin Al-ash r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu agama langsung dari hati hamba, tetapi tercabutnya ilmu dengan matinya ulama', sehingga bila tidak ada orang alim, lalu orang-orang mengangkat pemimpin yang bodoh agama, kemudian jika ditanya agama lalu menjawab tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. (Bukhari Muslim).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan ini dibutuhkan orang yang memang betul-betul memiliki kapasitas ilmu yang memadai baik dari segi ilmu agama maupun yang bersifat umum, disinilah peran seorang guru dalam memberikan pelajaran terhadap siswa agar tidak hanya beracuan pada pembahasan materi yang ada, lebih dari itu agar selalu memberikan pesan moral melalui penyampaian nasehat dengan ilmu agama demi mewujudkan siswa yang berkualitas, serta memiliki perubahan sikap dan mental ke arah yang lebih positif.

Penulis memilih SMPN 1 Bone-Bone sebagai objek penelitian untuk mengetahui apakah kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), seperti yang kita ketahui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Jadi masalah-masalah yang akan dihadapi oleh guru Agama Islam mengenai penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini akan berbeda-beda didalam proses belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi guru PAI di SMP Negeri 1 Bone-Bone?
2. Bagaimana tingkat kesulitan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) didalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bone- Bone?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “ Identifikasi Tingkat Kesulitan Dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Bone-Bone “ adapun definisi operasional dari judul tersebut adalah:

Penerapan adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah model kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh bidang studi (penyelenggara program pendidikan) untuk menyusun materi bahan ajar, memilih strategi pembelajaran, dan menciptakan sumber belajar masing-masing yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, tingkat kompetensi, dan karakteristik siswa.

Maksud dari kesulitan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi guru PAI adalah penulis ingin mengetahui kesulitan apa yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun yang lainnya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi guru PAI di SMP Negeri 1 Bone-Bone?

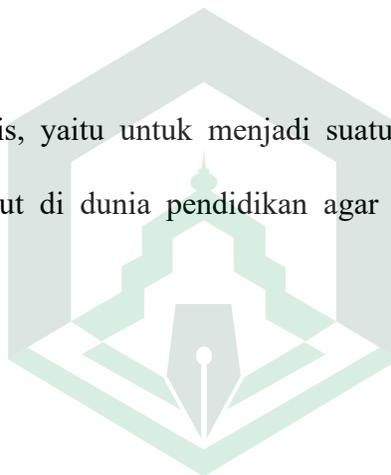
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkatkesulitan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) didalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bone-Bone?

E. *Manfaat Penelitian*

Adapun manfaat penelitian dari pembahasan tersebut, pada dasarnya ada dua manfaat yaitu:

1. Manfaat ilmiah, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan penulis pada umumnya dan masalah penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada khususnya.

2. Kegunaan praktis, yaitu untuk menjadi suatu masukan bagi semua pihak, khususnya yang bergelut di dunia pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi penerapan KTSP bagi guru. Dari berbagai penelitian tersebut terdapat beberapa macam fokus yang ingin danalisis, baik mengenai efektifitas pengajaran guru, peran KTSP dan keunggulan dari KTSP.dari beberapa penelitian tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

Skripsi yang dtulis oleh Jusman pada tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN Palopo) yang berjudul tentang “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMPN 2 Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara”. Dari hasil penelitiannya beliau mengungkapkan bahwa KTSP adalah sebuah model kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-seluasnya bagi guru bidang Studi untuk menyusun materi bahan ajar, memilih strategi pembelajaran dan menciptakan sumber belajar masing-masing yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, tingkat kompetensi dan karakteristik siswa.¹

Skripsi yang ditulis Megawati Yasir pada Tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN Palopo) yang berjudul tentang “Penerapan Kurikulum

¹ Jusman, *Implementasi Kurikulum Tingkakat Satuan Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN 2 Rante Angin Kab. Kolaka Utara*, Skripsi (Prodi PAI, jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010), h. 5

Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Efektifitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 587 Mata Luntu Kab. Luwu”. Dari hasil penelitiannya beliau mengungkapkan bahwa KTSP dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam memberikan ruang kepada semua komponen untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara profesional serta mampu meningkatkan belajar siswa.²

Skripsi yang ditulis oleh Jumiati Matius pada tahun 2011 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN Palopo) yang berjudul “penerapan KTSP dalam Mata Pelajaran PAI di SDN 92 Karetan Kec. Walenrang Kab. Luwu ”. dari hasil penelitiannya beliau mengungkapkan bahwa Guru senantiasa mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/ profesionalisme guru dan pengadaan media pembelajaran guna menunjang atau mengusahakan aktifitas kegiatan belajar mengajar agar hasil yang dicapai dapat sesuai dengan yang diharapkan.³

B. Tingkat Kesulitan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Perubahan kurikulum tidak berarti tanpa menyiapkan implementasinya, terutama di kalangan guru. Para guru merasa kebingungan menyongsong perubahan kurikulum yang diwacanakan pemerintah karena pembuatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diberlakukan sejak 2006 saja tidak berjalan baik.

² Megawati Yasir, *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Efektifitas Pengajaran Guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 587 Mata Luntu Kab. Luwu*, Skripsi (Prodi PAI, jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2010), h. 4

³ Jumaeti Matius, *Penerapan KTSP dalam Mata Pelajaran PAI di SDN Karetan Kec. Walenrang Kab. Luwu*, Skripsi (Prodi PAI, jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2011), h. 5.

Pola penerapan KTSP atau kurikulum 2006 terbentur pada masih minimnya kualitas guru dan sekolah. Sebagian besar guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum itu (KTSP), baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh rendahnya kualifikasi, juga disebabkan pola kurikulum lama yang terlanjur mengekang kreatifitas guru.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan representatif merupakan salah satu syarat yang paling urgen bagi pelaksanaan KTSP. Sementara kondisi di lapangan menunjukkan masih banyak satuan pendidikan yang minim alat peraga, laboratorium serta fasilitas penunjang yang menjadi syarat utama pemberlakuan KTSP.

Masih rendahnya kuantitas guru yang diharapkan mampu memahami dan menguasai KTSP dapat disebabkan karena pelaksanaan sosialisasi masih belum terlaksana secara menyeluruh. Jika tahapan sosialisasi tidak dapat tercapai secara menyeluruh.

C. Guru Agama Islam

Pada dasarnya, Agama Islam mengajarkan bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain, akan tetapi pendidikan agama Islam tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan

nilainya kepada peserta didik, melainkan lebih merupakan masalah yang kompleks. dalam arti, bahwa setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam akan berhadapan dengan masalah peserta didik, kondisi, situasi, dan lingkungan pembelajaran, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, metode apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, bagaimana mengelola pembelajaran agama, dan sebagainya.

Atas dasar itulah, perilaku guru agama Islam memerlukan kajian yang mendalam. Masalah perilaku kependidikan guru PAI dapat diukur berdasarkan kriteria yang digariskan ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. *Muhaimin* dalam *syamsu* mengutip pendapat *imam al-Gazali* bahwa para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru PAI yang mencerminkan profil guru PAI yang diharapkan dapat berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Sifat-sifat tersebut yaitu:

1. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai mana anaknya sendiri,
2. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan, maupun penghargaan,
3. Jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu secara jelas,
4. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek,
5. Hendaknya tidak meremehkan bidang studi yang lain,
6. Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik,

7. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya,

8. mengamalkan ilmunya dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.⁴

Guru PAI yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru PAI yang profesional mempunyai Tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, spiritual, lahir dan batin.⁵

Keberhasilan guru PAI dapat diformulasikan yaitu bahwa guru PAI akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bila mana dia memiliki kompetensi *personal religius*, dan kompetensi *professional religius*. Kata *religious* selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen guru PAI kepada ajaran Islam sebagai criteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam prospektif Islam.

Para ahli didik sepakat, bahwa salah satu tugas yang di emban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelektual dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur

⁴ Syamsu, *Strategi pembelajaran* (Palopo: LPK STAIN Palopo,2011) , h. 165

⁵ *Ibid*, h. 167

tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu kedalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik, antara lain dengan jalan:

1. Pergaulan

Pendidikan terpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Melalui pergaulan pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi ataupun tanya jawab.

Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikan dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang kelemahan pendidik adanya antara pendidik.⁶

2. Memberikan Suri Tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Suri tauladan dapat menjadi alat peraga langsung

⁶ Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 155

peserta didiknya. Bila guru agama yang memberikan contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta didiknya akan mempercayainya. Karena yang mencontohkannya adalah orang kedua yang dipercayakan sesudah orang tua.

Nilai-nilai luhur agama islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk diafal untuk menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengajarkannya sehingga menjadi umat yang beramal salah.

3. Mengajak dan Mengamalkan

Secara pedagogis agama Islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari dan itu kepada semua guru agama harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran islamitu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik agar nilai-nilai luhur agama ini tampak dalam perilaku mereka.⁷

Peranan guru agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar sama dengan peranan dari guru- guru umum lainnya seperti:

- a. Informator, sebagai pelaksana cara mengajar informator, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lainnya.
- c. Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

⁷ *Ibid*, h. 154-160

- d. Pengarah/ direktor, jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Tentu ide-ide itu merupakan ide-ide yang kreatif yang dapat dicontoh anak didiknya.
- f. Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- h. Mediator, guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media.
- i. Evaluator, ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁸

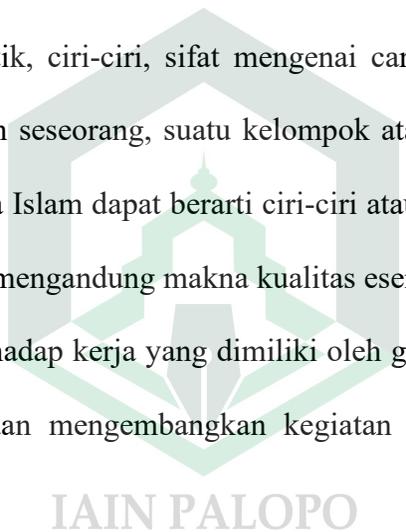
D. Etos Kerja Guru PAI

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam mengacu dan didasarkan pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (termasuk pendidikan agama Islam) hanya dapat dicapai apabila ditunjang oleh adanya kebijakan para pejabat di bidang pendidikan agama Islam yang memberi

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Ed. I-XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 144- 146

peluang kepada guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara fleksibel dan berimbang. Fleksibel dimaksudkan bahwa penyajian materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya terpaku pada teoretik sesuai target kurikulum, melainkan aspek aplikatif menjadi prioritas. Berimbang dimaksudkan bahwa substansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks kebijakan pelaksanaan UN/US setara dengan pembelajaran bidang studi lainnya.⁹

Kata etos berasal bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. Dari kata etos terambil kata etika dan etis yang mengacu pada makna akhlak atau bersifat akhlaki, yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa.¹⁰ Jadi etos kerja berarti karakteristik, ciri-ciri, sifat mengenai cara bekerja, kualitas dari cara kerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Lebih lanjut, etos guru Pendidikan Agama Islam dapat berarti ciri-ciri atau karakteristik mengenai cara bekerja yang sekaligus mengandung makna kualitas esensial, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah.



Pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja. Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh

⁹ Syamsu, *op. cit.*, h. 168

¹⁰ <http://kumpulan.istilah.com/2012/02/pengertian-etos>, Tanggal 23 September 2012

dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepadaNya. Hal ini dijelaskan Allah swt. ini ditegaskan bahwa, barang siapa mengharap perjumpaan dengan tuhanNya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada tuhanNya. Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja. Tinggi atau rendahnya derajat takwa seseorang juga sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya.

Mochtar Buchori menemukan bahwa keadaan etos kerja seseorang setidaknya dapat dilihat dari cara kerjanya yang memiliki 3 ciri dasar, yaitu:

1. Keinginan untuk menjunjung tinggi *job quality* (mutu pekerjaan),
2. Harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan
3. Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.¹¹

Keadaan etos kerja guru, termasuk guru pendidikan agama Islam yang positif dan tinggi. Sebaliknya terdapat gambaran guru yang keadaan etos kerjanya rendah, misalnya: guru malas, guru yang kurang demokratis, guru yang suka menantang, dan sebagainya.

Cara kerja seseorang yang memandang pekerjaannya sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata, berbeda dengan cara kerja seseorang yang memandang tugas atau pekerjaannya sebagai panggilan profesi dan amanah yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt.

¹¹Mochtar Buchari, *Pendidikan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994) , Hal. 114-115

Ada beberapa hal yang mempengaruhi semangat kerja, yaitu:

1. Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang.
2. Suasana kerja yang menggairahkan yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan dan bawahan.
3. Penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja.
4. Sikap jujur yang dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan.
5. Penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan untuk maju.
6. Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik seperti, tempat olahraga, mesjid, hiburan dan lain-lain.

E. Pengertian Penerapan Kurikulum

Secara sederhana implementasi biasa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan wildavsky mengemukakan penerapan sebagai evaluasi ; Browne dan wildavsky juga mengemukakan bahwa penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam pressman dan wildvsky), penerapan merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh MclLaughlin (dalam Mann), Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa penerapan merupakan system rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata penerapan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktivitas,

tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹²

Definisi lain tentang penerapan kurikulum mengemukakan bahwa “penerapan sebagai proses pengajaran”. Mereka mengemukakan bahwa biasanya pengajaran adalah penerapan kurikulum desain, yang mencakup aktivitas pengajaran dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa di bawah naungan sekolah (Saylor dan Alexander).¹³

Esensinya penerapan adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum disain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan disain tersebut. Dalam penerapan kurikulum mempunyai beberapa pendekatan, masing-masing pendekatan mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda yaitu:

Pendekatan pertama, menggambarkan penerapan itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum disain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru, dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan.

Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses pada pendekatan ini lebih mengutamakan interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukkan isi/materi baru keprogram

¹² Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 70.

¹³ *Ibid*, h. 72.

yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru.

Pendekatan ketiga, memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain. Proses dalam pendekatan ini ditafsirkan sebagai interaksi antara guru dan murid di bawah naungan sekolah.¹⁴

Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa “ kurikulum nyata atau actual kurikulum merupakan implementasi dari official kurikulum oleh guru dalam kelas. Beberapa para ahli mengatakan bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum, tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (aktual). Dengan demikian guru memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan (implementasi) kurikulum.”¹⁵

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga factor. *Pertama*, karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan. *Kedua*, strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. *Ketiga*, karakteristik penggunaan kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, jelas kelihatan bahwa peranan guru/staf pengajar sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar atau harapan yang diinginkan

¹⁴ *Ibid*, h. 73

¹⁵*Ibid*, h. 75

¹⁶ Kunandar, *op. cit*, h. 234

oleh kurikulum. Karena sebagai implementator dan pengembang kurikulum guru/staf pengajar berfungsi serta berperan untuk (1) memperkaya kurikulum, (2) meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan anak, masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Belajar untuk memahami dan menghayati,
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
5. belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan¹⁷.

F. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni "*curriculae*" artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Jadi pengertian kurikulum ialah jangka waktu

¹⁷: <http://guruw.wordpress.com/2008/02/02/pengembangan-diri-dalam-ktsp/> 30 Agustus 2012

pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.¹⁸

Pengertian kurikulum menurut pandangan lama adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan pendapat baru: *“curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.”*

Implikasi:

1. Kurikulum tidak hanya terdiri atas mata pelajaran , tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman.
2. Tidak ada pemisah antara intra dan ekstrakurikulum.
3. Pelaksanaan kurikulum, baik di dalam maupun di luar kelas.
4. Guru perlu menggunakan berbagai kegiatan belajar mengajar secara bervariasi.
5. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi dan belajar cara hidup.¹⁹

Menurut Alice Miel, menyatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak disekolah. Sedangkan menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander medefinisikan kurikulum adalah

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 16

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Sistem dan Prosedur*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 18-19

segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memengaruhi belajar anak baik dalam maupun diluar kelas.²⁰

Berdasarkan pada definisi para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum, yaitu segala aktifitas yang dilakukan sekolah dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Sementara itu, menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, social budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Secara umum, Tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong

²⁰ *Ibid*, h. 123

²¹ *Ibid*, h. 124

sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Dan secara khusus diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.²²

Dalam penyusunannya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi. Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Nomor 23 Tahun 2006, dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).²³

²² Mulyasa, *kurikulum tingkat satuan pendidikan*, (Cet.III; Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 22

²³ Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bukan merupakan perubahan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) namun hanyalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), maka poin-poin penting sebagai wujud penyempurnaannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pemunculan komponen baru dalam struktur kurikulum yaitu pengembangan diri, ia bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru, tetapi merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan peserta didik.
- b. Memberikan peluang lebih besar kepada sekolah/madrasah untuk mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing dalam bentuk menyerahkan perumusan indikator dan materi pokok serta pengembangan silabus kepada satuan pendidikan.
- c. Terjadinya perubahan jam pada beberapa mata pelajaran tertentu.
- d. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak mengenal ujian blok.²⁴

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan kantor Departemen Agama (DEPAG) Kab/ kota untuk pendidikan dasar dan dinas pendidikan/ kantor Departemen Agama untuk pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

²⁴ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 34

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/ kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/ madrasah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dikembangkan Berdasarkan Prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Berpusat pada Potensi, Pengembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan Peserta Didik dan Lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manussia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

2) Beragam dan Terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jejang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan

tidak deskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal dan pengembangan diri secara terpadu, serta dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.²⁵

3) Tanggap Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

4) Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vocational merupakan keniscayaan.

5) Menyeluruh dan Berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antara semua jenjang pendidikan.

²⁵ Us Anwar Kasful, Hermi Hendra. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, (Cet. I; Bandung: 2011), h. 11

6) Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7) Seimbang Antara Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²⁶

Dalam KTSP peran guru hanyalah sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru dituntut mempunyai tujuh sikap, yaitu: (1) tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya; (2) dapat lebih mendengarkan peserta didik; (3) mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif; (4) lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik; (5) dapat menerima balikan (*feedback*) baik yang positif maupun yang negative; (6) toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik; (7) menghargai prestasi peserta didik.

²⁶ *Ibid*, h. 11-12

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah model kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh bidang studi (penyelenggara program pendidikan) untuk menyusun materi bahan ajar, memilih strategi pembelajaran, dan menciptakan sumber belajar masing-masing yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, tingkat kompetensi, dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, perubahan kurikulum ini harus diantisipasi dan dipahami oleh diberbagai pihak. Karena kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang memiliki kedudukan sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Berdasarkan delapan standar nasional pendidikan diatas, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tertentu. Standar isi mencakup kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kemudian pada ayat 3 Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 ditegaskan bahwa pengembangan dan penetapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memperhatikan panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Standar Kelulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.²⁷

Secara teknik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dikelompokkan menjadi tiga:

a) Analisis Konteks meliputi:

(1) Menganalisis potensi dan kekuatan/ kelemahan yang ada di sekolah: peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, biaya, dan program- program yang ada disekolah.

(2) Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, Sumber Daya Manusia (SDM), sosial budaya.

(3) Mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada proses penyusunan standar isi dan standar kelulusan, maka yang perlu diperhatikan adalah pembentukan tim penyusun dan perencanaan kegiatan.

²⁷*Ibid*, h. 13- 14

b) Mekanisme Penyusunan

(1) Tim penyusun. Tim Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah, komite sekolah, dan narasumber, dengan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota, dan disupervisi oleh dinas kabupaten/ kota dan provinsi yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.

(2) Perencanaan kegiatan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/ madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan lokakarya sekolah, madrasah, atau kelompok sekolah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara garis besar meliputi penyiapan dan penyusunan draf, review dan revisi, serta finalisasi. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.²⁸

c) Pemberlakuan.

Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK dinyatakan berlaku oleh para kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MI, MTs, MAK, dinyatakan berlaku oleh

²⁸ *Ibid*, h. 17-18

kepala madrasah serta diketahui oleh komite madrasah dan oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama.

Teknik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di atas, menjadi dasar pijakan bagi guru dalam mengembangkan perencanaan sistem pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dimana Badan Standar Nasional Pendidikan telah menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) untuk setiap mata pelajaran.²⁹

Tidak ada sesuatu yang sempurna, selalu ada kelemahan dan kekurangan. Begitu juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Walaupun pemerintah sudah berusaha dengan sungguh- sungguh untuk membuat kurikulum baru sempurna, namun tetap saja muncul kelemahan disana-sini, berikut adalah kelebihan KTSP menurut *Imam Hanafie*:

- 1) Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam menyelenggaraan program-program pendidikan.
- 3) KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitik beratkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang *acceptable* bagi kebutuhan siswa.
- 4) KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.
- 5) KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.³⁰

Sedangkan kelemahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

²⁹*Ibid*, h. 19

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Cet. I; Jogjakarta; Bening, 2010), h. 90-97

- a) Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.
- b) Kurangnya ketersediaan sarana prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.
- c) Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya, maupun praktiknya di lapangan.
- d) Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.³¹

Menurut R.A. Hartyanto kekuatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas sekolah dan sarana mengembangkan keunggulan lokal yang dapat mendorong terjadinya proses “globalisasi lokal” di Indonesia. Sedangkan kelemahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah meninggalkan celah besar dalam upaya pencapaian standar lulusan dan standar kelulusan.³²

Sarana kreativitas sekolah dalam hal ini guru sangat berperan dalam pembuatan RPP, sehingga guru dengan mudah dapat menyampaikan pelajaran kepada siswanya.

G. Kerangka Pikir

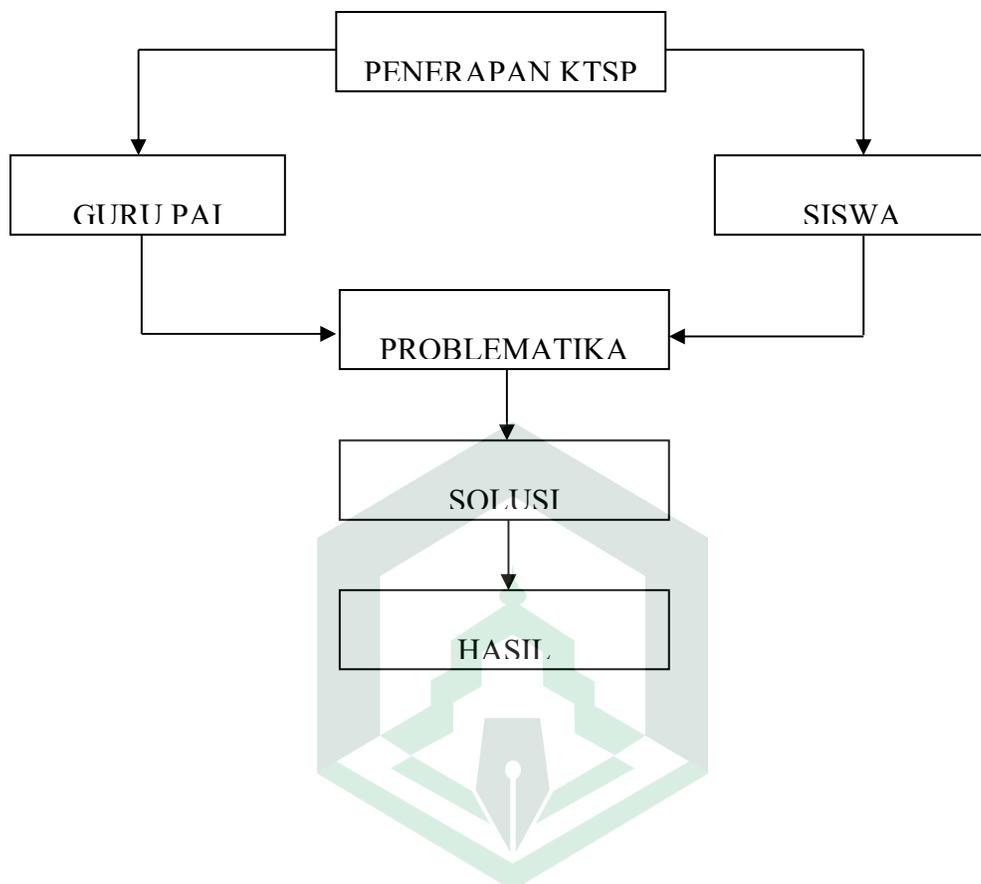
Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan diharapkan akan memacu kreativitas guru dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat bergantung dari kemampuan guru dalam menjabarkannya kepada siswa. Dengan memberikan ruang kepada guru untuk berkreatifitas, maka diharapkan akan memberikan sebuah kondisi psikologis yang stabil bagi siswa dalam menerima pelajaran.

³¹*Ibid*, h. 98- 100

³²*Ibid*, h. 101

Untuk mempermudah alur pemahaman tersebut, dapat digambarkan dalam bagan kerangka berfikir sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

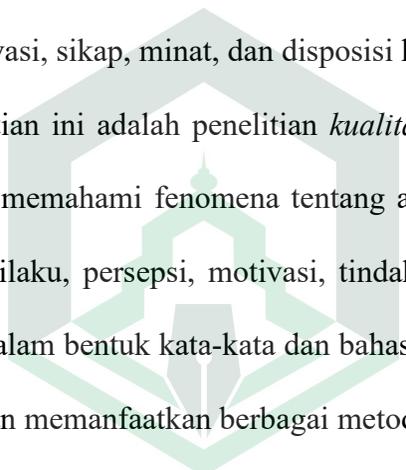
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan psikologis, pendekatan sosiologis adalah suatu sistem pendekatan atas kenyataan sosial pada masyarakat tertentu. Guru tidak hanya mengejar target menyelesaikan materi pelajaran, tetapi sekolah dan guru harus mengutamakan kecakapan siswa untuk memahami dan melakukan sesuatu secara riil dan fungsional. Sedangkan Pendekatan psikologis lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang menentukan kreativitas, seperti: intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat, dan disposisi kepribadian lainnya.

2. jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif* yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹.



IAIN PALOPO

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet: XXIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Bone – Bone di Kecamatan Bone – Bone Kabupaten Luwu Utara.

C. Variabel Penelitian

Skripsi ini berjudul “Identifikasi Tingkat Kesulitan Dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Bone-Bone” Penelitian ini memiliki satu variabel yakni kesulitan dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi guru pendidikan agama Islam. Variabel tersebut dijabarkan melalui data-data yang diperoleh pada objek penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru yang ada di SMP Negeri 1 Bone-Bone, namun yang menjadi informan pertama adalah semua guru Pendidikan Agama Islam. jumlah keseluruhan informan adalah 2 orang.

Penentuan subjek penelitian ditentukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Tujuannya untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka penulis mempergunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi , penulis melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian mengenai letak lokasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Kegiatan ini dilakukan pada saat melakukan penelitian. Penulis menyiapkan format catatan tentang jumlah sarana dan kondisinya, jumlah guru dan lain sebagainya.

2. Dokumentasi, dibuat berdasarkan dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Bone-Bone.

3. Wawancara, dibuat untuk memudahkan penulis dalam melakukan interview dengan sumber data. Pedoman wawancara sangat bermanfaat untuk mengarahkan pertanyaan penulis agar sejalan dengan data yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik *Deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari penulis.

2. Teknik *interpretative*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.

3. Teknik *komparatif*, yakni dengan membandingkan sejumlah data di lapangan dengan pendapat para ahli yang kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Kemudian di lakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.² Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. (Display) Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.³ Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. (Conculasi) Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. XIII; Bandung : Alfabet, 2011), h. 247

³ *Ibid*, h. 249

kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁴

G. Keabsahan Data

Agar penelitian ini sah, dalam memperoleh data prosedur yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (gabungan) data dan merujuk pada beberapa sumber. Selain itu untuk melakukan kroscek tingkat kesahihan data dalam penelitian ini penulis melakukan perpanjangan waktu dalam masa pengumpulan data dan analisis data.



IAIN PALOPO

⁴ *Ibid*, h. 252- 253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka terlebih dahulu dikemukakan gambaran umum keadaan SMP Negeri 1 Bone-Bone. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya.

SMPN 1 berdiri pada tahun 1964. Sangat sulit untuk mendapatkan keterangan mengenai tokoh-tokoh yang berperan saat itu dan bagaimana perjalanan sekolah tersebut di awal berdirinya karena para tokoh atau orang-orang yang mengetahuinya telah wafat.¹ Kepala sekolah SMP Negeri 1 Bone-Bone saat ini bernama Drs. Supriadi. Luas tanah sekolah ini adalah 4.565 m², dan keliling tanah keseluruhan adalah 376 m. Secara geografis jarak antara sekolah tersebut dari ibu kota kecamatan Bone-Bone adalah ± 1 km, terletak dibagian selatan dari Kantor Camat Bone-Bone. Karena pada umumnya berasal dari warga Bone-Bone siswa cukup dengan berjalan kaki atau naik sepeda sudah bisa sampai disekolah.²

Sampai saat ini SMP Negeri 1 Bone-Bone berkembang dengan pesat. Hal ini dilihat dari sarana ibadah yang disediakan cukup memadai. Mushollah untuk siswa dan siswi dan dewan guru sudah difungsikan sampai saat ini. Walaupun sekarang dalam tahap renovasi tetapi tidak mengganggu aktivitas siswa untuk sholat zhuhur dan ashar secara berjamaah.

SMP Negeri 1 Bone-Bone setiap tahunnya mengutus siswa dan siswinya untuk ikut ambil bagian pada setiap lomba. Di antaranya SMP Negeri 1 Bone-Bone sudah 2 kali berturut-turut meraih juara 1 pada pentas PAI tingkat SMP se luwu utara dan mewakili luwu utara dan mewakili Luwu Utara ke Makassar yang diadakan oleh DEPAG (Departemen Agama) tahun 2012. Juga, SMP Negeri 1 Bone-Bone mewakili Luwu Utara lomba pekan seni dalam cabang lomba MTQ tingkat SMP se

¹ Drs. Supriadi. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di SMP Negeri 1 Bone-Bone pada Tanggal 21 Februari

² File-file SMP Negeri 1 Bone-Bone 2012-2013 pada Tanggal 18 Februari 2013

Luwu Utara dalam hal ini diwakili oleh Risaldi Wajo. Dan masih banyak lagi prestasi dalam bidang keagamaan.³

1. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilakukannya. Guru juga sebagai pendidik ataupun pengakar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menciptakan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan perbaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lainnya, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

Betapa pentingnya sosok guru dalam proses pendidikan sehingga perlu para guru calon-calon pendidik menyadari tugas dan tanggung jawabnya tersebut serta mengenali dan meningkatkan kualitas segenap aspek yang melekat pada dirinya, peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui institusi-institusi yang berkaitan langsung dengan tugas-tugas guru, tetap secara pribadi guru harus berusaha meningkatkan kualitasnya dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. dibawah ini tabel dari keadaan guru:

Tabel 4.1

**Keadaan Guru dan pegawai SMPN 1 Bone-Bone
Kabupaten Luwu Utara**

No.	Nama	Guru Bidang Studi	Pendidikan
1.	Drs. Supriadi	Bahasa Indonesia	S1

³ Rostina, S. Ag. Guru SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 19 Februari 2013

2.	Bakri, S.Pd	Penjas	S1
3.	Viantimalah, A.Md.Pd	Matematika	DIII
4.	Hasna, S.Pd	Matematika	S1
5.	Hj. Watiharni, S.Pd	KRT	S1
6.	Nurdin, S.Pd	PKn	S1
7.	Petrus Kamma	Matematika	PGSMTP Mat.
8.	Nurliah, S.Pd	Bahasa indonesia	S1
9.	Haerul, S.Pd	Bahasa indonesia	S1
10.	Muliana, S.Pd	Bahasa indonesia	S1
11.	Hj. Faisyah Wahab, S.Pd	KRT	S1
12.	Suwarno, SE	TIK	D1
13.	Munarti, S.Pd	Penjas	S1
14.	Harun M	Penjas	DII
15.	Hj. Warni, S.Pd	Bahasa inggris	S1
16.	Hasnidar, S.Ag	PAI	S1
17.	Maskur Noppo	Matematika	S1
18.	Nurdin, S.Pd	Penjas	S1
19.	Harisa, SE	IPS Terpadu	DIII
20.	Indarwati, S.Pd	IPA Terpadu	S1
21.	Masniah Amran, S.Pd	Matematika	S1
22.	Sitti Margawati, S.Pd	Seni Budaya	S1
23.	Nursiah Sanatang, S.Pd	IPA Terpadu	S1
24.	Akhmad Salatin, S.Pd	IPA Terpadu	S1
25.	Juliruba Tandirerung	Agama kristen, seni budaya	DIII
26.	Masori, S.Pd	Bahasa Inggris	S1
27.	Rostina, S.Ag	PAI	S1
28.	Muhasdik, S.Pd	PKn	S1
29.	Awal Dermawan, S.Pd	TIK	S1
30.	Amriani, SE	IPS Terpadu	S1
31.	Sumantri, S.Pd	IPA Terpadu	S1
32.	I Gusti Agung Ayu, S.Ag	Agama Hindu	S1
33.	Maston, S.Pd	PKn	S1
34.	Hasnidar Nurdin, S.Kom	TIK	S1
35.	Isah, S.Pd	IPS Terpadu	S1
36.	Rimawati, S.Pd	Pegawai	SMA
37.	Romawati	Pegawai	SMA
38.	Srijayanti	Pegawai	SMK
39.	Abd. Majid	Pegawai	SMA
40.	Suharni	Pegawai	SMA
41.	Muh, Firdaus Anas, S. Kom	Pegawai	S1
42.	Wulandari	Pegawai	SMA

43.	Mira AS	Pegawai	SMA
44.	Dewi Nage	Pegawai	SMK
45.	Idawati	Pegawai	S1
46.	Masripa padellangi	Pegawai	SMA
47.	Daud	Pegawai	SMP
48.	Maswah, S.Pd.i	IPS Terpadu	S1
49.	Umrawati, SE	IPS Terpadu	S1
50.	Husna,S.Pd	Bahasa Inggris	S1

Sumber Data: Kantor SMPN 1 Bone - Bone tahun 2012-2013

Dari data tersebut, maka jumlah guru sudah memadai tinggal memacu peran dan fungsi guru secara maksimal. Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya. Guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis. Guru juga harus selalu memberi contoh yang baik kepada siswanya atau menjadi teladan yang baik.

Jadi tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaliknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

2. Keadaan Siswa

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subjek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subjek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Siswa adalah seorang anak yang sedang berguru (belajar). Jadi siswa adalah sosok yang menghajatkan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Sedangkan dalam pengertian yang lain siswa diartikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMPN 1 Bone – Bone Kab. Luwu Utara
Tahun 2011/2012 Berdasarkan Pemeluk Agama

No.	Kelas	Agama					Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	
1.	I	341	31	5	9	-	386
2.	II	265	19	6	5	-	295
3.	III	311	27	2	9	-	349
Jumlah		917	77	13	23	-	1030

Sumber data: kantor SMPN 1 Bone – Bone 2012-2013

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Pemahaman guru tentang perbedaan siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya, ketidaktahuan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarannya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Sebaliknya, jika sarana dan prasarannya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 1 Bone-Bone sudah cukup memadai namun dalam rangka mewujudkan visi dan misi SMPN 1 Bone-Bone ini maka diperlukan perubahan-perubahan sarana dan prasarana yang ada. Misalnya penambahan beberapa ruang kelas baru dan musollah.

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestasi sekolah

dimata orangtua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimal proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesional guru, motifasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian serius.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Dan Prasarana SMPN 1 Bone – Bone

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	18	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Kantor	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Laboratorium IPA	2	Baik
6.	Ruang TU	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Kamar Mandi Guru	1	Baik
9.	Kamar Mandi Siswa	6	Baik
10.	Ruang UKS	1	Baik
11.	Ruang Ibadah	1	Baik
12.	Alat Peraga	7 Set	Baik

Sumber Data: kantor SMPN 1 Bone – Bone tahun 2012-2013

Dari tabel tersebut dapat dilihat, bahwa secara umum fasilitas SMPN 1 Bone-Bone sudah cukup memadai. Yang terpenting adalah bagaimana guru dapat memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang ada. Apalagi dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang membutuhkan kemampuan guru dalam menjabarkan pokok-pokok kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik.

B. Gambaran Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Guru PAI di SMP Negeri 1 Bone-Bone

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan aspek kompetensi yang diharapkan akan menghasilkan lulusan yang lebih baik dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat. Setiap kurikulum pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan mulai dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi dan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.⁴

Pemahaman yang berbeda-beda tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memungkinkan para guru mengalami kesulitan dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan dan evaluasinya. Kelemahan dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di antaranya adalah guru blum disiapkan secara memadai, sarana dan prasarana yang di butuhkan untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

⁴ Kunandar, *op. cit*, h. 121

(KTSP) belum tersedia, serta sosialisasi yang tidak lancar, tidak merata, dan tidak mendalam.

Hasnidar, S.Ag., selaku tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Bone-Bone menyatakan bahwa:

Setiap hal-hal yang baru, pasti mempunyai kekurangan dan pasti mempunyai kelebihan. Yang pasti kekurangannya bisa disiasati dengan menambah referensi, memperbanyak membaca dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dengan giat.⁵

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah dituntut untuk merencanakan kurikulum sendiri dan guru sebagai salah satu pihak pelaksana kurikulum juga diuntut untuk bisa menyiapkan program pengajaran dan menciptakan suasana belajar di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, gambaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu:

a. Mengelolah Program Belajar Mengajar

Kemampuan guru dalam mengelolah program belajar mengajar yang berisi kemampuan merumuskan tujuan intruksional, kemampuan menggunakan metode mengajar, kemampuan mengenal kompetensi siswa, serta kemampuan membuat rencana proses pembelajaran (RPP) dan melaksanakan program pengajaran remedial.

b. Mempersiapkan Penguasaan Materi Pembelajaran

Menguasai materi adalah kemampuan mengetahui, memahami dan menganalisis sejumlah pengetahuan yang akan diajarkan. Sebelum memulai

⁵ Hasnidar, S. Ag. Guru SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 19 Februari 2013

penbelajaran terlebih dahulu guru harus menguasai materi yang akan diajarkan tersebut dan bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar-mengajar, hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam mengaplikasikan materi kepada siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan sampai siswa paham.

c. Mengelola Kelas

Untuk mengajar di dalam kelas, guru dituntut untuk mampu mengelola kelas sehingga dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar.

d. Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian siswa, agar mereka memusatkan diri pada pelajaran yang akan dimulai. Sedangkan menutup pelajaran dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.

e. Bertanya

Guru harus menguasai keterampilan bertanya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, karena dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut harus berkualitas atau dalam artian pertanyaan yang memberikan kesempatan siswa untuk berfikir dan memberikan respon untuk menjawab, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

f. Membimbing Diskusi

Diskusi melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Dalam berdiskusi guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, dengan berdiskusi siswa mendapatkan informasi, pengalaman, pemahaman, kemampuan berfikir, dan membina kerjasama dalam kelompok.⁶

Guru merupakan tuntutan dalam melaksanakan tanggung jawab dan akan berusaha melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut dengan baik. Dan dengan adanya kompetensi tersebut diharapkan kinerja guru lebih efektif dan efisien karena memiliki tanggung jawab dan memahami akan tugas dan kewajibannya masing-masing.

C. Tingkat Kesulitan Penerapan KTSP di dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Bone-Bone

Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 1 Bone-Bone. Berarti penerapan untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Agama dan umum. Oleh karena itu, peneliti memulai dulu wawancara seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Bone-Bone, Bakri, S.Pd., Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang lebih lengkap di banding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah mencerminkan

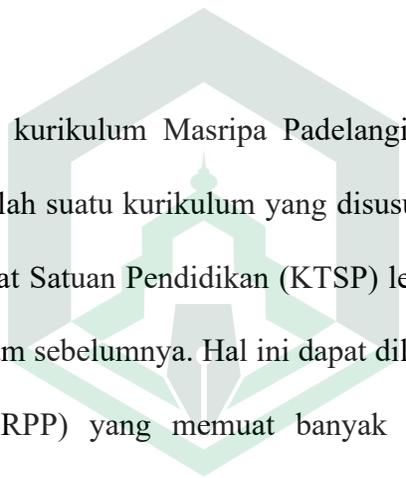
⁶ Rostina, S. Ag. Guru SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 19 Februari 2013

adanya partisipasi dari semua yang terlibat dalam komponen sekolah, disamping itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga melihat kondisi dan situasi sekolah, peserta didik, dan kondisi daerah.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini implementasi kurikulum harus mendapat dukungan dari kepala sekolah, rekan guru, dan dukungan guru itu sendiri.

Menurut Drs. Supriadi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih lengkap dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, karena pendidik diberi kebebasan untuk membuat rencana program pembelajaran (RPP) yang di pusatkan di pusat kurikulum (puskur).⁸

Menurut bidang kurikulum Masripa Padelangi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan, di mana Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih mendetail penjabarannya dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang memuat banyak kompetensi dan Kurikulum



IAIN PALOPO

⁷ Bakri, Wakil Kepala SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 22 Februari 2013

⁸ Drs. Supriadi. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 21 Februari 2013

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan kesempatan pada para pendidik untuk lebih aktif dalam merencanakan pembelajaran.⁹

Pandangan dari bidang kurikulum di atas menggambarkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang menjabarkan secara rinci kompetensi dasar dalam Kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan aspek kemampuan sekolah, peserta didik, dan kondisi daerah setempat, serta melibatkan berbagai pihak dalam rangka pengembangan kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan.

Keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh guru karena bagaimana pun baiknya suatu kurikulum dan sarana pendidikan apabila guru tidak menjalankan tugas dengan baik, maka hasil implementasi tidak akan memuaskan, karena melalui hasil jamahan tangan merekalah kurikulum akan mempunyai makna dan arti.

Bagi seorang guru dalam menyajikan bahan ajar, hendaknya memperhatikan SKL, karena dari SKL tersebut tergambar keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang minimal dikuasai oleh peserta didik, bahkan kompetensi dasar dapat diajarkan berdasarkan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Adapun kesulitan dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Kurangnya Persiapan Guru Dalam Proses Pembelajaran

⁹ Masripa Padelangi, Kaur Kurikulum SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 22 Februari 2013

Setiap keadaan, setiap situasi yang kita hadapi, selalu mengandung tantangan-tantangan yang tidak selalu ringan dirasakan, lebih-lebih tujuan jangka panjang yang harus kita capai memerlukan tidak sedikit ilmu, keterampilan. Masalah yang dihadapi guru disekolah ini yaitu kurangnya persiapan dalam mengajar, sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan jika seorang guru mengajar.

Kurangnya persiapan guru yaitu dalam hal penguasaan materi dan pembuatan model dalam Proses Belajar Mengajar sehingga guru hanya mampu menyampaikan materi kepada siswa hanya seadanya saja. Untuk mensiasati ketika kita kurang siap dalam Proses Belajar Mengajar kita harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi kepada siswa untuk mengeluarkan pikiran-pikiran atau pendapat-pendapatnya.

Faktor penguasaan materi akan menghambat implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Apabila seorang guru tidak siap atau tidak menguasai materi tersebut, maka saya yakin siswa tidak akan bisa mengikuti dan memahami materi yang disampaikan. Bagaimana bisa siswa faham sedangkan gurunya juga tidak kuasai materi. Jadi intinya adalah sebelum guru masuk ke dalam kelas, harus siap, dalam artian siap media, siap materi dan siap menyajikan materi dengan baik dan optimis bahwa apa yang disampaikan itu bisa diterima dan dicerna oleh siswa dengan baik. Di samping itu pula harus ikhlas dan berharap bahwa apa yang kita ajarkan kepada siswa.¹⁰

¹⁰ Rostina, S. Ag. Guru SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 19 Februari 2013

2. Kurangnya Kreativitas dalam Proses Pembelajaran

Kreativitas adalah kemampuan untuk menentukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni saatra, maupun seni-seni lainnya, yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang sama sekali baru yang bersangkutan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.

Dalam bidang pendidikan yang memegang kunci dalam pembangkitan kreativitas siswa ialah seorang guru. Namun terlebih dahulu guru dituntut untuk memiliki kreativitas sehingga pelajaran yang disampaikan tidak membuat siswa jenuh atau bosan. Guru yang kreatifitas mampu membuat alat- alat pelajaran atau alat-alat peraga yang akan dijadikan sebagai alat untuk melaksanakan pembelajaran. Salah satu kreativitas yang dimiliki oleh guru dalam hal mengelola pelajaran dimana guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan sebagai hasil belajar.¹¹

3. Kurangnya Pengayaan

Setiap pembelajaran guru harus memberikan pengayaan, pengayaan adalah memperkaya atau menambah ilmu pengetahuan kepada siswa dari mata pelajaran yang diberikan. Sasarannya ditujukan kepada siswa yang mempunyai kelemahan ringan atau bahkan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

¹¹ Rostina, S. Ag. Guru SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 19 Februari 2013

Materi yang diberikan yaitu yang masih ada kaitannya dengan materi pokok atau dapat juga merupakan tambahan sehingga akan memperoleh cakrawala yang lebih luas dari materi tersebut. Dengan demikian bagi siswa yang berkemampuan lebih mempunyai kesibukan yang bersifat positif. Baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu:

- a. Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dan sebagainya, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.
- b. Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
- c. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan: (a) identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan; (b) penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan; (c) penggunaan berbagai sumber; (d) pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan; (e) analisis data; dan (f) penyimpulan hasil investigasi.¹²

¹² Rostina, S. Ag. Guru SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 19 Februari 2013

4. Antara Jumlah Guru Agama Islam Dan Siswa Tidak Seimbang

Salah satu faktor kesulitan dalam penerapan KTSP yaitu tidak seimbangnya antara guru dan siswa dimana jumlah guru PAI di SMP Negeri 1 Bone- Bone ini hanya 2 orang sedangkan siswa berkisar 917. Dalam hal ini guru mengalami kesulitan menyeimbangnya misalnya dalam pemberian nilai karena terlalu banyak siswa yang dihadapinya.¹³

Dengan demikian, guru pendidikan agama harus bekerja keras untuk memenuhi standar kompetensi siswa yang diharapkan. Padahal cakupan kompetensi pendidikan agama islam cukup luas, hanya menyangkut kemampuan menjawab soal semata, tetapi menyangkut perilaku keseharian siswa.

Kesulitan yang saya hadapi ketika penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses pembelajaran adalah pada saat saya memberikan pemahaman kepada siswa tentang ilmu tajwid. Masih ada diantara siswa yang kurang lancar membaca al-Qur'an dan bahkan ada siswa yang tidak bisa membaca alQur'an. Ini menghambat proses pembelajaran sehingga saya harus mengulang dan mengulangi lagi sehingga alokasi waktu terkuras pada materi tersebut.¹⁴

Beberapa hal-hal pokok mengenai konsep dasar proses belajar mengajar, hal-hal pokok itu meliputi:

a. Definisi dan Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PBM ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara lain siswa sebagai pelajar yang sedang

¹³ Hasnidar, S. Ag. Guru SMP Negeri 1 Bone-Bone "Wawancara" di Bone-Bone pada Tanggal 19 Februari 2013

¹⁴ Rostina, S. Ag. Guru SMP Negeri 1 Bone-Bone "Wawancara" di Bone-Bone pada Tanggal 19 Februari 2013

belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran. Para siswa, dalam situasi instruksional itu menjalani tahapan kegiatan belajar melalui interaksi dengan kegiatan tahapan mengajar yang dilakukan guru. Namun, dalam proses belajar mengajar masa kini disamping guru menggunakan interaksi resiprokal, ia juga dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah untuk menciptakan suasana pendidikan yang kreatif, dinamis dan dialogis (pasal 40 ayat 2a Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Tahun 2003).¹⁵

b. Sasaran Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar, apapun materinya selalu memiliki sasaran (target). Sasaran yang dituju oleh proses belajar mengajar bersifat bertahap dan meliputi beberapa jenjang dari jenjang yang konkrit dan langsung dapat dilihat dan dirasakannya yang bersifat nasional dan universal. Ditinjau dari sudut waktu pencapaiannya, sasaran Proses Belajar Mengajar (PBM) dapat dikategorikan dalam tiga macam yaitu, *pertama* sasaran-sasaran jangka pendek, seperti TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus) , *kedua* sasaran-sasaran jangka pendek menengah, seperti tujuan pendidikan menengah, yakni untuk mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah dan *ketiga* sasaran-sasaran jangka panjang, seperti tujuan pendidikan nasional.

c. Strategi Perencanaan Proses Belajar Mengajar

¹⁵ Muhibbin Syah, *psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 237-239

Strategi menurut pengertian bahasa adalah siasat, kiat, atau rencana. Dalam pembahasan mengenai Proses Belajar Mengajar (PBM), strategi berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan strategi mengajar, strategi Proses Belajar Mengajar (PBM) juga memerlukan alokasi upaya kognitif (pertimbangan akal) secara cermat.

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya garis-garis haluan sebagai prosedur (tahapan/ langkah-langkah) untuk merealisasikan rencana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut. Pada umumnya para ahli pendidikan seperti *newman dan lega* mengemukakan empat langkah besar sebagai prosedur penyusunan rencana pengelolaan Proses Belajar Mengajar (PBM). Langkah-langkah ini pada dasarnya hanya merupakan “pendahuluan” Proses Belajar Mengajar (PBM) yang akan diselenggarakan. *Pertama* merumuskan dan menetapkan spesifikasi *output* (kekhususan dan tingkat keahlian para lulusan) yang menjadi target yang hendak dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan selera serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan *output* tersebut. *Kedua* mempertimbangkan dan memilih cara atau pendekatan dasar proses belajar mengajar yang dipandang paling efektif untuk mencapai target tadi. *Ketiga* mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah tepat yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir yakni tercapainya hasil Proses Belajar Mengajar (PBM). *Keempat* mempertimbangkan dan menetapkan kriteria (ukuran yang menjadi dasar) dan standar (tolak ukur/ patokan) yang akan

dipergunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM).¹⁶

Kami seorang guru dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan hasil usaha sendiri dengan sebaik-sebaiknya. Maka kurikulum ini sangat bermanfaat bagi guru, karena akan membantu dalam merencanakan strategi dan metode apa yang akan dipilih dan media dan sumber apa yang akan digunakan.¹⁷

Dengan adanya kurikulum guru akan terbantu dalam upaya pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan karakter siswa, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.



¹⁶ *Ibid*, h. 241-242

¹⁷ Hasnidar, S. Ag. Guru SMP Negeri 1 Bone-Bone “*Wawancara*” di Bone-Bone pada Tanggal 19 Februari 2013

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun gambaran pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMPN 1 Bone- Bone yaitu. Mengelola program belajar mengajar, guru mempunyai kemampuan membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP), Mempersiapkan penguasaan materi pembelajaran, Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru harus menguasai materi yang akan diajarkan tersebut dan bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar-mengajar, didalam proses belajar mengajar guru juga mempunyai keterampilan mengelola kelas, membuka, menutup pelajaran, bertanya dan membimbing diskusi.

2. Kesulitan dalam penerapan KTSP di dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Bone- Bone adalah kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, kurangnya kreativitas dalam proses belajar mengajar, kurangnya pengayaan, dan antara jumlah guru agama islam dan siswa tidak seimbang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Diharapkan kepada semua guru mampu melaksanakan keahlian dan keterampilan dalam proses belajar mengajar, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih baik dan siswa mampu menyerap pembelajaran dengan baik.

2. Diharapkan dapat menambah buku penunjang sehingga siswa dapat lebih giat belajar dan guru lebih memperkaya ilmu pengetahuan sehingga mampu memberikan pelajaran dengan baik kepada siswa, dan siswa tidak jenuh atau bosan dalam pembelajaran.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Ma'mur Jamal. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, Jogjakarta: Cet. I, Bening, 2010.
- Baqi, Abdul. Fuad Muhammad. *Al-Lu'lu wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih Disepakati Oleh bukhari dan Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000).
- Buhari, Muchtar. *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-jumanatul 'ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit J-Art, 2005).
- Faturrohman, Puput dan Sutikno Sobry. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Cet.I, Refika Aditama, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Sistem dan Prosedur*, Bandung: Cet. I, Trigenda Karya, 1993.
- _____. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Cet. III, Bumi Aksara, 2001.
- <http://guruw.wordpress.com/2008/02/02/pengembangan-diri-dalam-ktsp/> 30 Agustus 2012
- http://kumpulan_istilah.blogspot.com/2011/01.pengertian-identifikasi.03 September 2012
- http://kumpulan_istilah.com/2012/02.pengertian-etos, Tanggal 23 September 2012
- Ihsan, Fuad. *Dasar- Dasar Kependidikan*, Jakarta: Cet. IV, Rineka Cipta, 2005.
- Jusman. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN 2 Rante Angin Kab. Kolaka Utara*, Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo: 2010.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Matus, Jumaeti. *Penerapan KTSP dalam Mata Pelajaran PAI di SDN Karetan kec. Walenrang Kab. Luwu*, Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo: 2011.

- Muclis, Mansur. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Cet. I, PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Cet. III, PT Remaja Rosda karya, 2007.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIX; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nuridin, Syafruddin dan Usman, Basyiruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Ed. I- XVI, PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Cet. XIII; Alfabeta, 2011.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sutadipura, Balnadi. *Aneka Problema Keguruan*, Cet. X, Bandung: Angkasa, 1985.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Cet. XIII, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syamsu. *Strategi Pembelajaran*, LPK STAIN Palopo, Palopo: 2011.
- Us Anwar, Kasful, Harmi, Hendra. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, Bandung: Cet.I, Alfabeta, 2011.
- Yasir, Megawati. *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Efektifitas Pengajaran Guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 587 Mata Luntu Kab. Luwu*, Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010.